

Teologi Kerukunan Umat Beragama: Studi pada Masyarakat Desa Boneana, Kupang Barat

Marla Marisa Djami

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur

marladjami6@gmail.com

Article History

Received:

08 Pebruari 2021

Revised:

14 Mei 2021

Accepted:

21 Mei 2021

Keywords

(Kata kunci):

Boneana village;

dialogue;

ecumenicalism;

harmony;

religion;

desa Boneane;

agama;

dialog;

kerukunan;

teologi kerukunan

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.231)

33991/epigraphe.v5i1.231

Abstract

This study intends to describe the religious harmony in Boneana village. Communication between religious communities is still tenuous. The harmony between religious communities in Bonenana can be used as an example in national life. The system for regulating religious communities is not yet optimal. This research approach is qualitative, data obtained through interviews with the Boneana community. The results of the analysis show that religious differences are not a barrier to mutual help. The trauma caused by the conflict after evacuating from Timor Leste made the people of Boneana want to live in peace. Harmony in the Boneana community is built on mutual respect for one another. The dialogue carried out by the Bonenana community is informal, where dialogue is in everyday life. The difference is a platform used by the people in Bonenana to build a sense of belonging. The people in Boneana have carried out harmony according to the principle of harmony theology.

Abstrak

Penelitian ini bermaksud memaparkan kerukunan beragama di desa Boneana. Komunikasi antar umat beragama masih renggang. Kerukunan antar umat beragama di Bonenana dapat dijadikan contoh dalam kehidupan berbangsa. Sistem pengaturan umat beragama belum maksimal. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Data didapatkan melalui wawancara terhadap masyarakat Boneana. Hasil analisis memperlihatkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk saling membantu. Trauma akibat konflik pasca mengungsi dari Timor Leste membuat masyarakat Boneana ingin hidup damai. Kerukunan di masyarakat Boneana dibangun dalam sikap saling menghargai satu sama lain. Dialog yang dilakukan masyarakat Bonenana bersifat informal, di mana dialog dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan merupakan wadah yang dipakai masyarakat di Bonenana untuk membangun rasa saling memiliki. Masyarakat di Boneana telah menjalankan kerukunan sesuai pokok teologi kerukunan.

1. Pendahuluan

Kekristenan di Asia pada umumnya, Kekristenan Indonesia bergumul dalam fakta pluralitas agama. Tidak hanya agama-agama dunia (*world religious*) tetapi agama-agama suku (*indigenous religions*).¹ Dalam tulisan “Hubungan Antar Agama di Indonesia” yang disampaikan dalam seminar agama-agama yang diselenggarakan oleh GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) pada tanggal 21 Juni 2001 di Salatiga, John A. Titaley melihat adanya ketegangan, kerusuhan dan pembunuhan dalam hubungan antar agama di Indonesia telah terlihat sejak sidang-sidang Konstituante tahun 1957-1959 yang berakhir dengan dekrit presiden 5 Juli 1959. Di bawah era dekrit yang meliputi pemerintahan Sukarno dan Suharto sejak tahun 1959-1998

¹ Izak Y.M. Lattu, *Critical Engagement Kekristenan Dalam Konteks Indonesia Sebuah Catatan Refleksi Dalam Format Rekonstruksi Kekristenan Menggagas Teologi Misiologi Dan Ekklesiologi Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), 7.

upaya untuk memasukkan syariat Islam ke dalam UUD masih terus dilakukan. Titaley mengatakan, pada aras kehidupan sehari-hari diantara sesama rakyat, sebenarnya tidak banyak dan tidak serius. Akan tetapi sejalan dengan meningkatnya perjuangan politik pada aras kehidupan bernegara. Maka hubungan yang terjadi di antara sesama rakyat itu juga meningkat ke arah yang bersifat konfliktif, terutama antara Islam dan Kristen. Masalah antara Islam dan Kristen terjadi karena keberatan pihak Kristen dan Indonesia Timur terhadap dimasukkannya syariat Islam ke dalam konstitusi itu.² Bagi Titaley, inilah celakanya kehidupan yang dibangun atas dasar mayoritas-minoritas. Akibatnya, keberagaman beragama di Indonesia tidak lagi menjadi warna indah dalam kehidupan berbangsa tetapi sering merupakan sumber konflik. Padahal, menurut Cynthia M. Campbell dalam kajiannya mengenai keberagaman agama di dalam keluarga Allah dalam Perjanjian Lama, perbedaan manusia seharusnya dipahami dalam eksistensi pada tempat yang pertama. Pemahaman Kristen (dan Yahudi) tentang ciptaan dan asal-usul manusia seharusnya dapat disimpulkan bahwa semua orang (terlepas dari budaya atau etnis atau agama) adalah anggota keluarga kita, karena kita semua berasal dari keturunan satu Allah.³

A. A. Yewangoe dalam bukunya *Agama dan Kerukunan*, konflik-konflik yang berbau agama makin marak di Indonesia. Oleh sebab itu dianjurkan pemrakarsaan apa yang disebut pertemuan umat beragama. Maksudnya bukanlah rapat-rapat atau seminar-seminar tentang agama dan kerukunan antar umat beragama, tetapi sungguh-sungguh antara pribadi dengan pribadi.⁴ Aksi teror dan radikalisme agama mulai muncul karena mulai pudar dan rapuhnya ideologi Pancasila.⁵ Kerukunan umat beragama memiliki makna sebagai suatu kondisi di mana tidak ada dominasi satu agama atas agama lain, terbangunnya kesadaran mendalam atas keragaman, penghormatan atas hak asasi manusia dan kemauan untuk menebar kebaikan dan cinta kasih kepada sesama manusia.⁶ Contoh di masyarakat Mopuya sangat menerapkan sikap menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Masyarakat Mopuya memiliki pikiran terbuka dan mau menerima perbedaan.⁷ Dialog teologis yang benar berorientasi pada bagaimana memahami teologis dibangun dari kehidupan sehari-hari.⁸

Kearifan praktis sebagai hasil dari pemahaman inti kesadaran beragama yang mendasari solusi potensial dalam masyarakat yang beragam. Esensi penting dari kebijaksanaan praktis sebagai elemen inti untuk membangun harmoni harus menjadi elemen khusus yang luas dalam membangun integritas dan harmoni dalam masyarakat yang beragam.⁹ Harmoni tidak hanya di antara kelompok inklusif tetapi di luar etnis, agama dan latar belakang budaya. Pendekatan bu-

² John.A. Titaley, *Hubungan Antar Agama Di Indonesia: Suatu Analisis* (Salatiga, 2001).

³ Cynthia M Campbell, *Berkat Yang Melimpah Pendekatan Kristiani Terhadap Keberagaman Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 55.

⁴ Andreas A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), xix.

⁵ Febri Hijroh Mukhlis, "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama," *FIKRAH* 4, no. 2 (December 31, 2016): 171, accessed December 16, 2020, <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>.

⁶ Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (June 2015): 1–13.

⁷ Marcelina Priskila Pangkey, "Kerukunan Umat Beragama Di Desa Mopuya: Kajian Teologi Kerukunan Islam, Kristen, Dan Hindu," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (January 6, 2020): 151, accessed December 16, 2020, <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>.

⁸ Khotimah, "Religious Harmony and Government In Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (January 2017): 96–107, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1077>.

⁹ Miftachul Huda et al., "Building Harmony in Diverse Society: Insights from Practical Wisdom," *International Journal of Ethics and Systems* 36, no. 2 (April 13, 2020): 149–165, accessed December 19, 2020, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJOES-11-2017-0208/full/html>.

daya dan agama atau perspektif teologis dapat digunakan dalam menciptakan dan memperkuat keharmonisan antar orang-orang dari suatu masyarakat.¹⁰ Muhammad Dachlan, Nur Laili Noviani, dan Mustolehudin Mustolehudin menemukan tiga model membangun kerukunan yakni: pertama, model penyuluhan secara moderat oleh penyuluh agama Islam, terbukti dapat meningkatkan kerukunan di masyarakat. Kedua, metode kasih dalam ajaran Kristen, mampu menjalin umat kristiani mengembangkan diri di tengah masyarakat muslim secara wajar. Sedangkan dalam agama Hindu, model untuk membangun kerukunan adalah dengan melaksanakan Tri Hita Kirana, yakni hubungan kepada Tuhan, manusia, dan alam.¹¹

Pertemuan umat beragama antar pribadi seperti yang dimaksudkan oleh merupakan sebuah harapan belaka. Jika melihat realitas beragama di Indonesia saat ini, namun tidak demikian dengan kehidupan beragama di Desa Oematnunu, Dusun Boneana, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Di Dusun Boneana, “pertemuan umat beragama antar pribadi”. Di dusun yang hanya berjarak kira-kira 20 km dari Kota Kupang ini, masyarakat dengan kepercayaan yang berbeda hidup berdampingan dengan rukun. Masyarakat dengan kesukuan Timor Helong yang berasal dari Semaun dan beragama Protestan yang hanya berjumlah 10 KK tinggal dan menjadi masyarakat lokal, sementara masyarakat asal Timor Leste yang datang dan tinggal di dusun tersebut sejak tahun 2002 beragama Katolik dan Muslim dengan jumlah masyarakat lebih banyak yakni Katolik berjumlah 30-an KK, dan Muslim sebagai mayoritas dengan jumlah 65 KK.¹² Dalam masyarakat tersebut bahkan terjadi kawin-mawin sehingga terjadi konversi agama. Dengan keadaan penduduk demikian maka di perkampungan kecil yang hanya memiliki penduduk kira-kira 100 KK, terdapat tiga rumah ibadah yakni Gereja, Kapela, dan Masjid yang berjarak antara 50-100 meter.

Ketiga rumah ibadah di atas hanya berjarak sekitar 50-100 meter di Dusun Boneana. Menariknya, sejak tahun 2002 hingga kini, masyarakat Boneana yang saling berbeda agama tersebut dapat hidup dengan rukun, hingga saat ini belum pernah terjadi pertikaian antar agama. Mereka hidup berdampingan, saling bertetangga, saling menghormati dan menghargai walau mereka beribadah dengan cara dan pada tempat yang berbeda. Persoalan saling curiga, politisasi agama, dan persoalan keagamaan lainnya yang terjadi pada bangsa ini beberapa waktu belakangan ini sama sekali tidaklah menjadi persoalan yang menarik perhatian masyarakat dusun Boneana, mereka tidak terprovokasi, mereka tidak saling curiga, mereka tetap hidup berdampingan dan bahkan saling berbagi.¹³

Penulis berusaha mengkaji kerukunan beragama dalam kehidupan masyarakat Boneana. Penulis telah melihat secara dekat dan mendalam bagaimana praktik kerukunan beragama mereka. Menarik untuk melihat bagaimana pemikiran masyarakat pedesaan ini tentang agamanya sendiri dan agama sesamanya, bagaimana mereka melihat sesamanya, berbagi hidup dengan mereka, dan bagaimana mereka memahami kerukunan sebagai identitas masyarakatnya. Masya-

¹⁰ Agustinus M. L. Batlajery, “Strengthening Harmony Based on Local Wisdom in Multi-Ethnic, Religion and Culture in Moluccas: A Theological Perspective,” in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Atlantis Press, 2019), 104–107, accessed December 20, 2020, <https://www.atlantispress.com/proceedings/icrpc-18/55912142>.

¹¹ Muhammad Dachlan, Nur Laili Noviani, and Mustolehudin Mustolehudin, “Building Harmony Through Religious Counseling (The Religious Harmony Portrait in North Mamuju),” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (May 22, 2018): 128, accessed December 21, 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia>.

¹² Muhamad Anwar, *Hasil Wawancara Dengan Ketua Umat 16 April* (Desa Boneana, 2020).

¹³ Aleksander Kollo, *Wawancara Dengan Masyarakat Dusun Boneana* (Dusun Boneana, 2020).

rakat Boneana mungkin memang belum, bahkan tidak pernah mendengar istilah teologi kerukunan umat beragama, tetapi praktik teologi kerukunan beragama benar-benar menjadi bagian hidup mereka sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.¹⁴ metode ini digunakan karena dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵

Satuan pengamatan itu ditetapkan informan kunci (*key Informan*) yang dilakukan secara *purposive*. Informan yang dipilih adalah tokoh agama yang ada di Dusun Boneana.¹⁶ Metode ini digunakan peneliti menjelaskan secara sistematis yang terurai melalui paragraf hingga pada kesimpulan.¹⁷ Analisis data kualitatif dapat membentuk teori dan nilai yang dianggap berlaku di suatu tempat.¹⁸ Analisis data dilakukan ketika mengumpulkan data. Data direduksi, reduksi data sesuai dengan konsep keberagaman di Indonesia.¹⁹

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kerukunan Umat Beragama Menurut Masyarakat Boneana

Berbeda dari beberapa tempat lainnya di Indonesia yang masyarakatnya bersifat majemuk, di Boneana masyarakat yang juga sangat majemuk dalam hal etnis dan agama ini tidak begitu memahami apa itu kerukunan umat beragama. Dalam wawancara, bahkan ada yang mengaku belum pernah mendengar istilah “kerukunan”. Hal ini menjadi wajar karena sebagian besar masyarakat Boneana adalah warga pendatang asal Timor Leste yang sampai saat ini belum fasih berbahasa Indonesia.²⁰ Kegiatan pembersihan halaman gedung gereja, kapela, dan masjid misalnya, selalu dilakukan secara bersama-sama. Dalam program gereja, misalnya, terdapat program “Makanan Dari Tuhan” (MKD). MKD merupakan program bantuan luar negeri bagi gereja dalam bentuk uang dan sembako untuk jemaat. Dalam menjalankan program ini, tidak hanya jemaat gereja yang mendapatkan bantuan tersebut tetapi seluruh warga Boneana baik umat muslim maupun katolik juga mendapat bagiannya.²¹ Dari tahun ke tahun hingga kini program ini terus berjalan dan karena pada prinsipnya sesuai dengan namanya yaitu “Makanan Dari Tuhan”, maka semua umat Tuhan yang ada di Boneana berhak atas berkat tersebut apa lagi kami

¹⁴ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (USA: Allyn and Bacon, 1999), 21.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reke Sarasin, 2000), 149.

¹⁷ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

¹⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 23.

¹⁹ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95, accessed February 5, 2021, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>.

²⁰ Lorenza Da Costa, *Hasil Wawancara 11 September* (Dusun Boneana, 2020).

²¹ Kollo, *Wawancara Dengan Masyarakat Dusun Boneana*.

tahu bahwa kami sama-sama hidup dalam kekurangan dan keterbatasan.²² Tidak peduli apapun agamanya. Relasi kemanusiaan antar manusia berbeda agama sebagai sesama umat Tuhan begitu kental terasa di Boneana.

Masyarakat Boneana lainnya juga memahami kata atau istilah “kerukunan” dengan definisi yang sangat sederhana. Kerukunan menurut mereka adalah damai. Sedangkan kerukunan umat beragama adalah hidup bersama dengan tetangga, Saling menghargai, melakukan segala sesuatu bersama-sama dan jika ada bantuan maka mereka saling berbagi satu sama lainnya.²³ Dialog tidak berarti seseorang melepaskan identitasnya sebagai seorang Kristen. Sebaliknya, dialog berarti teguh pada keyakinannya sendiri, akibatnya bersikap terbuka terhadap pemahaman keyakinan orang lain. Berdasarkan pemahaman ini, dialog yang bermanfaat untuk hidup bersama secara harmonis dibuat.²⁴ Gerakan ekumenis telah berbuat banyak untuk mempromosikan hubungan antaragama di tingkat lokal, nasional, dan global. Untuk bergumul dengan isu-isu teologis yang dihadirkan dialog semacam itu bagi iman Kristen; dan untuk bekerja sama dengan agama lain untuk merefleksikan masalah umum yang dihadapi oleh komunitas global. Dialog saat ini telah memainkan peran utama dalam mempromosikan kerjasama.²⁵

Pemahaman masyarakat desa Boneana tentang apa itu kerukunan dan kerukunan umat beragama berdasarkan pengalaman mereka hidup bersama dalam satu desa yang begitu majemuk baik dari segi etnis maupun agama. Agama, bagi masyarakat Boneana berada pada ranah privasi seseorang mengenai kepercayaannya terhadap Tuhan sehingga hubungan manusia dengan Tuhan bagi mereka merupakan hubungan yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun. Dalam wawancara dikatakan bahwa “agama atau kepercayaan itu adalah urusan masing-masing orang dengan Tuhannya sehingga beragama apapun seseorang itu, itu menjadi haknya sendiri”.²⁶ Akibatnya, di kalangan masyarakat Boneana, masalah pindah agama menjadi hal yang lumrah. Tidak sedikit, umat Muslim di sana pada awalnya adalah penganut Katolik yang kemudian memilih untuk menjadi mualaf setelah menikah dengan pasangannya.

Kerukunan dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Boneana Saling Menghormati dan Menghargai

Kerukunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Boneana sudah menjadi hal yang biasa. Hidup dengan rukun sudah menjadi gaya hidup bermasyarakat disana. Saling menghormati dan menghargai serta kebiasaan untuk saling tolong menolong sebagai orang terdekat menjadi dasar hidup rukun. Dalam wawancara, seorang informan mengatakan, “Di desa ini, kami semua adalah pendatang. Walau kami sama-sama datang dari Timor Leste tetapi kami tidak punya hubungan keluarga. Yang kami anggap saudara kami adalah tetangga kami yang setiap harinya tinggal bersama dengan kami. Jika kami sakit, atau ada hal-hal yang menimpa, maka tetangga adalah orang-orang yang pertama kali akan menolong, sehingga kami sudah seperti saudara.

²² Ibid.

²³ Fernanda Marting, *Hasil Wawancara* (Boneana, 2020).

²⁴ Jude Nirmal Doss, “Interreligious Dialogue for Living Together In Harmony,” *Journal of Dharma* 44, no. 3 (September 30, 2019): 363–376, accessed December 20, 2020, <http://dvkjournals.in/index.php/jd/article/view/219>.

²⁵ S. Wesley Ariarajah, “Interfaith Dialogue,” *The Ecumenical Review* 71, no. 5 (December 15, 2019): 614–627, accessed December 22, 2020, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/erev.12467>.

²⁶ Marting, *Hasil Wawancara*.

Menjunjung Tinggi Kebebasan Beragama

Di Boneana hubungan persaudaraan tanpa ikatan darah menjadi dasar hidup bersama secara damai. Hubungan kekerabatan dibangun karena adanya keterikatan untuk saling menolong sebagai sesama manusia. Dan karena itu istilah kristenisasi dan islamisasi tidaklah menjadi istilah yang populer di kalangan masyarakat Boneana. Mereka sama sekali merasa cukup dengan hidup bersama yang aman, dan tidak perlu saling mempengaruhi satu sama lainnya untuk berpindah keyakinan. Seperti yang telah dikatakan diatas bahwa kebebasan seseorang memeluk agamanya sangat dihargai. Hal pindah agama menjadi hal yang biasa, tetapi hal pindah agama bukanlah merupakan hasil dari upaya mengkristenisasi atau mengislamisasi, pindah agama menjadi pilihan bebas seseorang ketika memilih untuk mengikuti pasangannya yang berbeda agama.

Dalam wawancara dengan Bapak Antonio Pairera mengatakan: “Kami sudah biasa hidup dengan orang yang berbeda agama dengan kami. Dan dari pengalaman itu kami melihat bahwa pada dasarnya semua agama sama. Sama-sama mengajarkan kebaikan. Oleh karena itu, secara pribadi saya tidak pernah berpikir melarang anak-anak saya jika pada akhirnya mereka memilih untuk berpindah agama. Dalam budaya kami, sudah wajib seorang perempuan mestilah mengikuti suaminya demikian pula dalam hal beragama. Sehingga anak perempuan saya, saya restui untuk menikah dengan calon suaminya yang beragama protestan. Dan dia akan menikah secara protestan dan mengikuti suaminya memeluk agama protestan.”²⁷ Hasil Pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa Masyarakat Boneana memiliki pemikiran yang terbuka dan dewasa dalam beragama. Sehingga tidak mengherankan bila mereka dapat hidup rukun selama 20 tahun hidup bersama.

Tidak Ada Stigmatisasi dan Provokasi Agama

Demikian halnya dengan stigmatisasi agama juga tidak terlihat terjadi disana. Baik Pendeta, Romo, maupun Ustad disana menyampaikan dakwah dan khotbah-khotbah yang sangat positif, menganjurkan umatnya untuk menghargai umat beragama lain bahkan lebih dari itu saling menolong dan kerja sama dalam banyak hal menyadari realitas kemajemukan di Boneana. Diakui masyarakat Boneana bahwa tidak pernah ada khotbah maupun dakwah dari pemuka agama yang memprovokasi mereka untuk saling membenci dengan umat beragama lain apalagi untuk saling menyakiti.²⁸ Setiap minggu, bahkan setiap hari mereka beribadah atau melakukan aktivitas keagamaan di tempat ibadah masing-masing yang berjarak kurang dari 100 meter antara Gereja, Kapela, dan Masjid. Tetapi menariknya, mereka dapat saling menjaga dan menghargai sehingga tidak pernah ada yang merasa terganggu dan diganggu ketika melakukan ibadah. Di Boneana umat berbeda agama dapat beribadah di tempat beribadahnya masing-masing dengan rukun dan damai.

Agama Tidak Dibiarkan Menjadi Alat Kekuasaan

Walaupun masyarakat Boneana hidup dengan sangat toleran dan menganggap semua agama sama, karena semua agama menuju pada Tuhan yang sama. Tetapi bukan berarti masyarakat pemeluk agama disana meremehkan agamanya sendiri. Sebaliknya, agama justru menempati level tertentu dalam hidup masyarakat, sehingga agama tidak bisa sekedar dijadikan alat politik

²⁷ Antonio Pairera, *Hasil Wawancara 11 September* (Boneana, 2020).

²⁸ Costa, *Hasil Wawancara 11 September*.

untuk mencapai kekuasaan. Misalnya, sebagai warga negara Indonesia, masyarakat Boneana wajib berpartisipasi dalam pemilihan umum. Tetapi masyarakat disana tidak pernah membiarkan diri mereka terprovokasi untuk misalnya memilih kepala daerah berdasarkan agama yang dianut calon kepala daerah tersebut. “Ketika kami ikut pemilu, kami tidak memilih caleg misalnya karena agamanya sama dengan kami. Kami memilih orang yang berjanji untuk membangun desa kami secara baik. Dan agama dalam hal ini para pemimpin agama juga tidak menggunakan “suara gembala” atau “suara kenabian” untuk kepentingan politik.²⁹

Pada satu sisi agama mengajarkan mereka untuk hidup damai dengan sesama manusia yang berbeda agama tetapi pada sisi yang lainpun agama tetaplah memiliki tempat khusus dimana agama tidak bisa dijadikan alat politik dan lain sebagainya. Doktrin agama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan doa atau meditasi secara positif berkontribusi pada pengembangan kesejahteraan spiritual mahasiswa dalam domain tertentu, yaitu, pribadi, komunal, lingkungan dan transendental. Kebahagiaan, cinta, harmoni, dan pengabdian ditegaskan sebagai alasan dan efek yang mungkin dari keyakinan agama mereka dalam domain tertentu.³⁰

Kerukunan Umat Beragama Menurut Masyarakat Boneana

Untuk mencegah agar orang tidak terjebak dalam konflik-konflik yang tidak perlu, maka Indonesia mencanangkan Tri Kerukunan, yaitu: kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Tentu saja rumusan ini bukanlah suatu rumusan teologi, tetapi suatu rumusan politik yang secara praktis diharapkan dapat mengatur orang-orang yang berbeda agama itu agar tidak terlibat konflik satu sama lain, ataupun agar di dalam diri mereka sendiri tidak ada upaya saling menjegal. Masa depan yang damai dan harmonis dibangun di atas dasar untuk dialog dan pemahaman yang dimulai dalam keluarga dan komunitas. Kepercayaan dan toleransi, belajar dan mengajar, perhatian dan kasih sayang di jantung penerimaan keragaman, pertumbuhan pemahaman dan promosi menghormati budaya, agama dan kepercayaan.³¹

Walaupun rumusan-rumusan ini telah cukup lama, tapi tidak terhindarkan bahwa konflik-konflik agama masih terjadi. Hal ini jauh berbeda dengan realitas yang ada di desa Boneana Kabupaten Kupang Barat, NTT. Di Boneana, umat beragama Muslim, Katolik, dan Protestan dapat hidup bersama sejak tahun 2000 hingga sekarang dengan rukun. Hal ini bukan karena sudah ada sosialisasi mengenai “Tri Kerukunan” yang dicanangkan oleh pemerintah yang dilakukan di sana. Kerukunan di Boneana sudah menjadi gaya hidup sehari-hari padahal hampir seluruh warga di sana belum begitu memahami istilah “kerukunan”, apalagi bingkai teologi kerukunan umat beragama yang diprogramkan pemerintah. Kenyataan yang terjadi di beberapa tempat lainnya di Indonesia, agama dapat dipakai secara keliru. Tiga wacana kunci dalam memaknai toleransi beragama dalam film-film ini diidentifikasi, yakni wacana nasionalisme,

²⁹ Maria Nomes, *Hasil Wawancara 11 September* (Boneana, 2020).

³⁰ Hok Ko Pong, “Contributions of Religious Beliefs on the Development of University Students’ Spiritual Well-Being,” *International Journal of Children’s Spirituality* 23, no. 4 (October 2, 2018): 429–455, accessed December 22, 2020, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1364436X.2018.1502164>.

³¹ Alan Hayes, Margaret Freestone, and Jamin Day, “Foundations of Peace and Harmony in Families and Communities: Insights from a TRUST, LEARN and CARE (TLC) Framework,” *International Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (2019): 119–162.

teologi toleran, dan cinta romantisme; dan implikasinya dibahas berkaitan dengan promosi toleransi beragama dalam pendidikan.³²

Kerukunan dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Boneana

Relasi sosial dibutuhkan saling menghargai dan menghormati agar setiap individu didalamnya merasa mendapat penghargaan terhadap martabat dirinya sebagai manusia sehingga relasi atau hubungan sosial itu dapat bertahan. Apalagi jika relasi yang harus dibangun adalah relasi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan agama misalnya.

Di Boneana, masyarakat tidak hanya hidup saling menghargai dan menghormati tetapi saling memberi diri untuk menolong dan menerima pertolongan. Tinggal bersama dalam dusun kecil dalam jangka waktu yang cukup lama menimbulkan terciptanya relasi antara tetangga sebagai orang-orang terdekat yang dapat saling menolong jika ada dari mereka yang membutuhkan pertolongan. Selain itu, hubungan kemitraan atau kerjasama juga menjadi sebuah keharusan agar mereka dapat bertahan hidup di daerah yang dapat dikatakan masing sangat tertinggal itu. Bantuan dan program-program dari pemerintah maupun gereja misalnya haruslah direspon dengan kerjasama semua pihak agar pada akhirnya hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh warga Boneana. seperti yang disampaikan dalam wawancara bahwa pasca kekacauan di Timor Leste yang mengharuskan mereka diungsikan dan pada akhirnya menetap di Boneana kemudian memunculkan sebuah prinsip hidup bersama yakni mereka secara bersama-sama ingin mengupayakan kehidupan yang lebih baik. Dan oleh karena itulah relasi kemitraan kemudian menjadi salah satu faktor penting terciptanya kerukunan di Boneana.

Menjunjung tinggi Kebebasan beragama

Pindah agama yang terjadi di Boneana bukanlah merupakan hasil dari sebuah upaya kristenisasi atau islamisasi. Pindah agama di Boneana terjadi karena adanya kawin mawin antara mereka yang berbeda agama sehingga terjadi konversi agama. Maka demikianlah kebebasan beragama dijunjung tinggi disana. Orang tidak dipaksa untuk berpindah agama dengan upaya-upaya misi dan orang yang memutuskan berpindah agama dihargai sebagai keputusan pribadi. Mereka yang berpindah agama sama sekali tidak mendapat stigma dari masyarakat.

Bingkai Teologi Kerukunan dalam Pandangan Masyarakat Boneana

Kerukunan beragama di Indonesia pada tahun 1997, Tarmizi Taher sebagai Menteri Agama pada waktu itu mengusulkan adanya Undang-Undang Kerukunan Umat Beragama. Namun karena adanya suara-suara ketidaksetujuan tokoh-tokoh agama dan masyarakat serta pejabat-pejabat pemerintah sehingga usul ini semakin lama makin melemah dan akhirnya tidak terdengar lagi. Lalu muncul usul baru dari Tarmizi agar setiap agama menyusun *bingkai teologi kerukunan hidup umat beragama* di Indonesia berdasarkan kacamata agama masing-masing. Jika setiap penganut agama yang berbeda-beda itu didorong menyusun kerangka teologis menurut kacamata agamanya, setidaknya-tidaknya mereka didesak untuk menggali dari agamanya sendiri nilai-nilai positif yang mendukung bahkan menggiatkan hubungan-hubungan antar penganut berbagai agama yang berbeda itu, sehingga sedapat mungkin konflik yang tidak perlu bisa dihindarkan. Walaupun masyarakat Boneana tinggal di daerah kabupaten Kupang Barat yang letaknya tidak terlalu jauh dari ibu kota Provinsi NTT, namun karena Boneana merupakan dusun

³² Teguh Wijaya Mulya and Anindito Aditomo, "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia," *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (October 2, 2019): 446–457, accessed December 21, 2020, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01416200.2018.1556602>.

kecil yang tidak terlalu maju dan belum semua masyarakatnya dapat mengakses informasi secara luas.

Rumusan tradisi dan religi di pesisir menarik karena budaya dan kepercayaan agama berjalan selaras. Tidak ada benturan teologi, tetapi itu saling melengkapi yang memperkuat komunitas keyakinan.³³ Teologi kerukunan mengajarkan bahwa aplikasi hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dikatakan bersifat duniawi semata, karena ia didasarkan pada keyakinan teologis. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis.³⁴ Maka, bingkai teologi kerukunan hidup umat beragama sebagai usulan program pemerintah dalam rangka mengupayakan kerukunan bagi umat beragama menjadi istilah yang sama sekali asing bagi mereka. Seperti yang telah dikatakan di atas, maka masyarakat menggunakan istilah bekerjasama dan makanan dari Tuhan untuk saling berbagi.

3. Pembahasan

Kerukunan Umat Beragama

Kebebasan beragama dijunjung tinggi sehingga pilihan seseorang untuk berpindah agama dihargai sebagai pilihan pribadi yang tidak dapat di ganggu gugat oleh pihak lain. Sementara itu di pihak lain, sikap saling menghargai antar umat beragama yang berbeda ini disebabkan juga oleh adanya saling keterikatan sebagai warga yang sama-sama berasal dari Timor Leste. Walaupun tidak ada ikatan darah, tetapi ada rasa saling memiliki dan keharusan untuk saling menjaga karena adanya pengalaman pahit bersama ketika diungsikan dari Timor Leste pada Tahun 2000 (ketika berpisah dari Indonesia). Disampaikan dalam wawancara, "...kami hidup bersama dan saling menghargai walau agama kami berbeda karena kami sama-sama datang dari Timor Leste. Kami punya pengalaman pahit bersama dan kami semua berusaha untuk hidup dengan lebih baik disini."³⁵

Orang Albania misalnya, tidak akan memiliki perpecahan agama selama mereka percaya bahwa berbagai agama bukanlah bencana dan Tuhan Yang Maha Esa adalah sama untuk semua Muslim dan orang Kristen.³⁶ Aktivitas ini bisa menjadi nyata pada dua level: pertama, transisi internal dalam organisasi keagamaan. Kedua, transisi sosial yang lebih luas. Proses transisi internal memiliki potensi untuk merangsang partisipasi dalam transisi masyarakat yang lebih luas. Dalam proses transisi kemasyarakatan, pelaku agama semakin meningkat dengan memanfaatkan sumber daya organisasi, akses media, dan jaringan sosial.³⁷

Warga Boneana hidup saling menghargai dan menghormati antar umat beragama adalah adanya panggilan iman sebagai orang beragama yang merasa harus hidup damai dengan sesama

³³ Ilah Holillah, "Religion, Tradition and Transcendental Communication of Coastal Communities: Formulation of Religion and Culture in the Nadran Ritual," *Scientific Journal of PPI-UKM Social Sciences and Economics* 4, no. 1 (December 24, 2017): 26–31, accessed December 22, 2020, <http://kemalapublisher.com/index.php/ppi-ukm/article/view/284>.

³⁴ Komang Heriyanti, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan," *Maha Widya Duta* 4, no. 1 (April 1, 2020): 61–69, accessed December 22, 2020, <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/783/667>.

³⁵ Nomes, *Hasil Wawancara 11 September*.

³⁶ Genti Kruja, "Interfaith Dialogue in Albania as a Model of Interreligious Harmony," *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 7, no. 3 (2020): 76–87.

³⁷ Jens Koehrsen, "Religious Agency in Sustainability Transitions: Between Experimentation, Upscaling, and Regime Support," *Environmental Innovation and Societal Transitions* 27 (June 1, 2018): 4–15.

umat manusia karena hal itu yang diajarkan oleh agamanya. Dalam wawancara dikatakan, “Di gereja, Pendeta-pendeta berkhotbah agar kita bisa hidup saling menolong dan menghargai dengan orang lain termasuk mereka yang tidak seiman.”³⁸ Lebih lanjut dikatakan, “Di masjid, para ulama juga selalu menyampaikan ceramah agar kita dapat hidup rukun dengan orang-orang yang berbeda agama.”³⁹ Kerukunan beragama masyarakat Boneana tidaklah hanya merupakan sebuah kondisi atau situasi tanpa konflik, tetapi lebih dari itu, warga Boneana sampai pada tahap dimana setiap umat beragama tidak saja hidup saling menghargai dan menghormati, tetapi juga saling membangun kerjasama dan kepedulian sebagai sesama manusia. Disampaikan dalam wawancara bahwa dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah maupun gereja, sering sekali melibatkan seluruh warga Boneana yang notabene saling berbeda agama.

Salah satu contoh pembentukan tatanan sosial di Madiun untuk membangun kekompakan dan persatuan bangsa, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) memiliki peran strategis di tiga elemen lingkungan yang berbeda. Pertama, unsur yang terkait dengan dasar hukum dalam memelihara kerukunan antaragama. Kedua, elemen terkait dengan kebijakan pemerintah dan sejumlah masalah dalam implementasi. Ketiga, dukungan dan partisipasi masyarakat dan toleransi dengan menjamin hak.⁴⁰

Relasi saling menghormati, menghargai, bekerjasama dan kepedulian dalam masyarakat Boneana menjadikan mereka dapat hidup bersama dengan rukun. Kehidupan bersama yang rukun mengalir begitu saja seiring 20 tahun waktu berjalan. Dalam wawancara, baik umat protestan, katolik, maupun muslim tidak pernah merasa terganggu kebebasannya karena harus mengupayakan kehidupan tanpa konflik dengan umat lainnya. Walaupun mereka hidup saling menghargai dan menghormati umat beragama lain, tetapi pada saat yang samapun mereka tetap dapat menjalankan kehidupan beragamanya secara bebas. Mereka menjalani kidah dalam agama masing-masing tanpa merasa tertekan karena hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama. Ibu Lorenza Da Costa mengatakan, “Kami sholat sesuai waktunya, kami menjalankan ibadah puasa setiap bulan Ramadhan, dan kami merayakan Idul Fitri seperti biasanya tanpa berpikir bahwa orang lain akan terganggu dengan kami. Karena memang ketika mereka beribadah kami juga hargai, sehingga merekapun juga menghargai waktu kami beribadah. Kami sama sekali tidak pernah merasa tidak bebas beribadah atau merayakan hari raya kami. Semua baik-baik saja.”⁴¹ Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung kehidupan bersama yang rukun dalam kemajemukan masyarakat Boneana adalah adanya kebebasan beragama yang dijunjung tinggi.

Strategi kearifan lokal yang terdapat dirancang untuk menjaga keharmonisan antar warga desa daripada menyuarakan perbedaan identitas plural yang menempati ruang publik yang sama.⁴² Pendekatan dialog intra dan antaragama untuk menumbuhkan saling pengertian antar pemeluk kedua agama, pendekatan kebijakan politik berupa pemberian hak dasar kepada

³⁸ Marting, *Hasil Wawancara*.

³⁹ Sezaltina Da Silva Bello, *Hasil Wawancara 11 September* (Boneana, 2020).

⁴⁰ Budiyo et al., “Social Cohesion in Society: A Study on Inter-Religious Harmony,” in *2nd International Conference on Sociology Education*, 2018, 157–165, http://pics.unipma.ac.id/content/download/B009_25_10_2019_07_44_53ICSE_2017_29.pdf; Nelci Nafalia Ndolu and Ezra Tari, “Religious Tolerance Based on Ezra 5–6” 50, no. 2 (May 29, 2020): 77–82, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107920913792>.

⁴¹ Costa, *Hasil Wawancara 11 September*.

⁴² Bherta Sri Eko and Hendar Putranto, “The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-Religious Tolerance,” *Journal of Intercultural Communication Research* 48, no. 4 (July 28, 2019): 341–369, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17475759.2019.1639535>.

pemeluk agama minoritas, dan pendekatan akademik melalui kajian agama di berbagai universitas di Thailand, Malaysia, Singapura, Indonesia dan berbagai negara lain di kawasan Asia Tenggara.⁴³ Seseorang akan sangat sulit bersikap toleran terhadap agama lain apabila pada sesama pemeluk agamanya saja sulit untuk menghargai perbedaan paham yang timbul.⁴⁴ Jadi, hubungan kekerabatan menjadi begitu kental tidak dikarenakan saling menghargai dan menghormati tetapi ada hubungan saling ketergantungan sebagai orang terdekat.

Pergaulan sehari-hari masyarakat “akar-rumput” (*grassroot*), sebenarnya hubungan antar-umat itu sangat wajar bahkan dalam satu desa, penduduk yang berbeda agama itu masih satu keluarga. Di tanah Batak ada “Nasution” yang beragama Kristen, dan ada pula yang beragama Islam. Agama boleh lain, tetapi mereka tetap satu marga. Dalam urusan-urusan adat, marga yang satu tetapi berbeda agama itu tetap kompak. Di Maluku, sistem adat pela-Gandong sudah sangat terkenal. Tetapi hal ini justru berbanding terbalik dengan yang terjadi di Boneana. masyarakat Boneana sama-sama berasal dari Timor Leste tetapi saling berbeda agama dan tidak memiliki ikatan darah sama sekali. Namun, walaupun demikian mereka dapat hidup bersama dengan rukun. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan. Salah satunya adalah “pengalaman pahit bersama” ketika terjadi kekacauan di Timor Leste dan mereka harus diungsikan karena memilih untuk tetap menjadi bagian dari NKRI. Pengalaman kelam inilah yang membuat mereka memiliki harapan yang sama untuk mengupayakan kehidupan yang lebih baik saat ini. Yakni kehidupan tanpa konflik. Strategi dalam pembangunan perdamaian di antara beragam suku-agama komunitas dapat melalau tradisi misalnya tradisi topat. Selain pengalaman kelam yang membuat masyarakat Boneana berkomitmen untuk mengupayakan kehidupan bersama tanpa konflik adalah panggilan iman sebagai orang beragama yang diajarkan oleh masing-masing agamanya untuk hidup saling menghargai, saling tolong menolong, saling peduli dan kerjasama. Ajaran-ajaran agama juga memegang peran penting.

Dapat dikatakan, bahwa suasana rukun di Boneana bukan lagi sesuatu yang akan dan sedang diupayakan, namun rukun di sana adalah gaya hidup yang apa adanya, tidak dibuat-buat, dan mengalir bergitu saja. Hal ini sesuai dengan satu pokok dasar iman menurut Yewangoe, yaitu bahwa manusia itu adalah gambar Allah (*imago Dei*). Dalam kaitan ini, Allah itu baik pada semua orang. Di dalam peristiwa penciptaan, Allah sebenarnya menyiapkan “ruangan” bagi “yang lainnya” yang sebelumnya tidak ada. Demikian juga di dalam peristiwa penyelamatan dan pembebasan, Allah menciptakan lagi “ruangan” bagi manusia untuk dibebaskan dan diselamatkan. Kalau Allah yang begitu penuh dalam diriNya sendiri itu masih mau menciptakan “ruangan-ruangan” ini, mengapa manusia tidak dapat menciptakan “ruangan” bagi sesamanya ? ruangan-ruangan itu tersedia dalam kehidupan beragama di Boneana. ruangan untuk dapat saling menerima dan menghargai, ruangan untuk saling tolong menolong, ruangan untuk saling bekerja sama dan berbagi, ruangan untuk hidup bersama secara damai.

Menurut Yewangoe, Perlu menumbuhkan iklim saling menghormati dan menghargai. Dalam rangka itulah beberapa waktu lalu dialog-dialog antar umat beragama pernah digiatkan di

⁴³ Imtiyaz Yusuf, “Managing Religious And Erhnic Diversity For Peace And Harmony: Islam And Buddhism In The Malay World Of South East Asia,” *Journal of Malay Islamic Studies* 1, no. 2 (December 30, 2017): 129–140, accessed December 22, 2020, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis>.

⁴⁴ Adeng Mughtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September 22, 2016): 25–40, accessed December 22, 2020, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360>.

negeri ini. Dialog-dialog seperti itu perlu diperbanyak.⁴⁵ Di kalangan Kristen sekarang ini, orang malah gencar berbicara tentang kemitraan (*partnership*). Kemitraan lebih mengacu pada kerja sama antara berbagai kelompok yang berbeda, namun kedudukan yang setara. Demikianlah juga yang terjadi di Boneana. Relasi yang dibangun disana tidak hanya didasari dengan rasa saling menghargai dan menghormati tetapi lebih dari itu relasi kemitraan.

Di Boneana, isu-isu kristenisasi dan islamisasi dalam rangka menambah jumlah umat tidaklah terjadi disana. Tidak ada upaya-upaya menarik jiwa. Isu-isu mayoritas dan minoritas tidak terdengar disana. Walaupun persoalan pindah agama menjadi hal biasa, tetapi hal itu terjadi tidak karena upaya penarikan jiwa untuk menambah jumlah umat. Pindah agama terjadi dan dilihat sebagai keputusan pribadi seseorang untuk menganut agama yang sama dengan pasangannya setelah menikah. Tidak ada hubungannya sama sekali dengan upaya-upaya penarikan jiwa. Hal ini terjadi karena hak seseorang untuk memeluk agama secara bebas sangatlah dihargai. Bahkan berpindah agama juga dilihat sebagai pilihan bebas seseorang yang harus dihargai. Orang Boneana beragama secara dewasa, penulis memaparkan sebagai berikut:

Tidak ada Stigmatisasi dan Provokasi Agama

Hal berikut yang perlu dilakukan agar terciptanya kerukunan dalam hidup umat beragama sehari-hari menurut Yewangoe adalah Stigmatisasi terhadap agama tertentu perlu dihindari. Stigmatisasi dapat terjadi karena abstraksi yang berlebih-lebihan terhadap agama-agama lain. Khotbah-khotbah yang buruk dan provokatif tidak pernah dapat mendewasakan umat. Sebaliknya umat akan dijerumuskan ke dalam sikap kekanak-kanakan, namun sangat berbahaya, karena dengan sangat mudah mereka dihasut. Hal ini seperti yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia, masyarakat dengan mudahnya terprovokasi dan berujung konflik karena tanpa sadar dalam dakwah atau khotbah, umat diprovokasi untuk membangun kebencian terhadap sesama yang berbeda agama. Orang yang berbeda agama tidak lagi dapat dilihat sebagai sesama manusia yang sama-sama diciptakan Allah. Sesama itu kemudian dilihat sebagai musuh yang perlu disingkirkan karena akan mengancam hidup bahkan agamanya.⁴⁶

Stigmatisasi dan provokasi agama semacam ini tidak terjadi di Boneana. Diakui masyarakat Boneana bahwa “tidak pernah ada khotbah maupun dakwah dari pemuka agama yang memprovokasi mereka untuk saling membenci dengan umat beragama lain apalagi untuk saling menyakiti”. Kristen dan Islam memiliki ketuhanan teks untuk mengambil panduan dan mengikutinya untuk kemajuan komunal penyelesaian di margin mereka. Di sini akan terdiri dari materi agama dan fondasinya dengan pertumbuhan menjadi pohon berbuah utuh.⁴⁷ Toleransi sangat dibutuhkan untuk menciptakan keseimbangan dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Untuk menciptakan sikap toleransi beragama yang proposional dalam masyarakat multikultural perlu menumbuhkan sikap seperti; kesalahpahaman dalam memahami sifat dasar dunia dan sifat dasar manusia. Kedua, kecermatan dalam menunjukkan jalan keluar dari permasalahan modern tersebut, yaitu melalui sikap fenomenologis.⁴⁸

⁴⁵ Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*.

⁴⁶ Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*, 38.

⁴⁷ Muhammad Ajmal Farooq, “Interfaith Harmony with Its Pattern, Scope and Triumph (A Comparative and Analytical Study of Christian Muslim Traditions on Peace with Special Reference of Communal Conflicts in Pakistan),” *Scholarly Journals* 3, no. 9 (2018): 1–17.

⁴⁸ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): 187–198, accessed December 22, 2020, <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

Menyadari realitas masyarakat yang sangat majemuk, situasi dan keadaan lingkungan yang begitu terbatas, dan keadaan masyarakat yang hidup dalam kekurangan, maka yang menjadi bahan khotbah dan dakwah bukanlah ujaran kebencian melainkan ajakan-ajakan untuk saling menghormati, menghargai, peduli, berbagi dan bekerja sama agar semua masyarakat Boneana, baik mereka yang Muslim, Protestan, maupun Katolik dapat bertahan hidup bersama.

Agama tidak Dibiarkan Menjadi Alat Kekuasaan

Hal terakhir yang menurut Yewangoe yang disadur oleh Yohanes Krismantyo Susanta mengatakan perlu dilakukan agar kerukunan dapat tercipta adalah upaya bersama sehingga agama-agama tidak mudah diperalat para oknum yang tidak bertanggung jawab demi mencapai tujuan jangka pendek misalnya, untuk mencapai kekuasaan. Akhir-akhir ini di Indonesia, agama dipolitisasi demi kepentingan pihak-pihak tertentu tidak sedikit terjadi. Agama dan Politik yang sebenarnya merupakan dua hal berbeda dicampur adukkan secara tidak bertanggungjawab dan pada akhirnya sangat memprovokasi masyarakat.⁴⁹ Namun, walaupun masyarakat Boneana hidup dengan sangat toleran dan menganggap semua agama sama, karena semua agama menuju pada Tuhan yang sama. Tetapi bukan berarti masyarakat pemeluk agama disana meremehkan agamanya sendiri. Sebaliknya, agama justru menempati level tertentu dalam hidup masyarakat, sehingga agama tidak bisa sekedar dijadikan alat politik untuk mencapai kekuasaan. Di Boneana misalnya, diakui bahwa mereka tidak memilih pemimpin daerah berdasarkan latarbelakang agamanya. Dan agama dalam hal ini para pemimpin agama juga tidak menggunakan “suara gembala” atau “suara kenabian” untuk kepentingan politik.

4. Kesimpulan

Masyarakat Boneana tidak memahami secara teoretis apa itu kerukunan umat beragama, namun demikian, kerukunan beragama menjadi gaya hidup mereka. Kerukunan, dialog aksi atau kerjasama telah berjalan dengan baik; kebebasan beragama dijunjung tinggi karena itu merupakan martabat manusia yang merupakan anugerah Allah. Dasar kerukunan umat beragama di desa Boneana adalah dialog kehidupan atau pengalaman kelim bersama masyarakat yang mengungsi dari Timor Leste ketika terjadi konflik (Timor Leste Merdeka) sehingga ada komitmen bersama untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Perbedaan agama sama sekali tidak dapat menggoyahkan komitmen ini, umat yang berbeda agama justru membangun kerjasama untuk mewujudkan harapan bersama untuk kehidupan yang lebih baik. Agama-agama menjalankan perannya dengan baik dalam mengajarkan keharusan membangun kehidupan yang rukun dengan umat beragama lainnya. Kerukunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Boneana tercermin dalam sikap saling menghormati dan menghargai, menjunjung tinggi kebebasan beragama orang lain, tidak ada stigmatisasi dan provokasi agama, agama tidak dibiarkan menjadi alat kekuasaan.

Istilah-istilah seperti bingkai teologi kerukunan hidup umat beragama sebagai usulan program pemerintah dalam rangka mengupayakan kerukunan bagi umat beragama menjadi istilah yang sama sekali asing bagi masyarakat Boneana. Namun, dialog-dialog beragama walau sangat sederhana justru menjadi dialog sehari-hari masyarakat Boneana. Kebersamaan yang saling menghargai, tidak saling mengganggu privasi beragama bagi yang beragama lain, saling

⁴⁹ Yohanes Krismantyo Susanta, “Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 22–36, accessed May 17, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/187>.

bekerjasama, peduli dan berbagi merupakan dialog-dialog sederhana yang menghidupi kehidupan sehari-hari masyarakat Boneana yang majemuk.

Bingkai teologi kerukunan yang merupakan program pemerintah untuk meminimalisir konflik antarumat beragama belum terdengar hingga ke Boneana, namun umat baik itu Islam, Kristen Protestan, dan Katolik telah menjalani kehidupan beragamanya dengan rukun sesuai dengan pokok-pokok Teologi Kerukunan. Hal ini sesuai dengan penghayatan imannya terhadap ajaran agamanya, penghargaan terhadap martabat manusia dan kerjasama atau dialog aksi demi mewujudkan komitmen untuk kehidupan yang lebih baik. Penulis mengusulkan agar adanya dialog, memperhatikan konsep-konsep berhubungan dengan teologi kerukunan dan sejenisnya, sehingga dapat dikembangkan, dan kemudian menjadi sumbangsih bagi terwujudnya kehidupan beragama yang toleran di Indonesia yang majemuk ini.

Referensi

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Anwar, Muhamad. *Hasil Wawancara Dengan Ketua Umat 16 April*. Desa Boneana, 2020.
- Ariarajah, S. Wesley. "Interfaith Dialogue." *The Ecumenical Review* 71, no. 5 (December 15, 2019): 614–627. Accessed December 22, 2020. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/erev.12467>.
- Batlajery, Agustinus M. L. "Strengthening Harmony Based on Local Wisdom in Multi-Ethnic, Religion and Culture in Moluccas: A Theological Perspective." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 104–107. Atlantis Press, 2019. Accessed December 20, 2020. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icrpc-18/55912142>.
- Bello, Sezaltina Da Silva. *Hasil Wawancara 11 September*. Boneana, 2020.
- Budiyono, Wawan Kokotiasa, Yuni Harmawati, and Yoga Ardian Feriandi. "Social Cohesion in Society: A Study on Inter-Religious Harmony." In *2nd International Conference on Sociology Education*, 157–165, 2018. Accessed December 21, 2020. http://pics.unipma.ac.id/content/download/B009_25_10_2019_07_44_53ICSE_2017_29.pdf.
- Campbell, Cynthia M. *Berkat Yang Melimpah Pendekatan Kristiani Terhadap Keberagaman Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): 187–198. Accessed December 22, 2020. <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Costa, Lorenza Da. *Hasil Wawancara 11 September*. Dusun Boneana, 2020.
- Dachlan, Muhammad, Nur Laili Noviani, and Mustolehudin Mustolehudin. "Building Harmony Through Religious Counseling (The Religious Harmony Portrait in North Mamuju)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (May 22, 2018): 128. Accessed December 21, 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia>.
- Doss, Jude Nirmal. "Interreligious Dialogue for Living Together In Harmony." *Journal of Dharma* 44, no. 3 (September 30, 2019): 363–376. Accessed December 20, 2020. <http://dvkjournals.in/index.php/jd/article/view/219>.
- Eko, Bherta Sri, and Hendar Putranto. "The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-Religious Tolerance." *Journal of Intercultural Communication Research* 48, no. 4 (July 28, 2019): 341–369. Accessed December 22, 2020. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17475759.2019.1639535>.
- Farooq, Muhammad Ajmal. "Interfaith Harmony with Its Pattern, Scope and Triumph (A Comparative and Analytical Study of Christian Muslim Traditions on Peace with Special Reference of Communal Conflicts in Pakistan)." *Scholarly Journals* 3, no. 9 (2018): 1–17.

- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September 22, 2016): 25–40. Accessed December 22, 2020. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360>.
- Hayes, Alan, Margaret Freestone, and Jamin Day. "Foundations of Peace and Harmony in Families and Communities: Insights from a TRUST, LEARN and CARE (TLC) Framework." *International Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (2019): 119–162.
- Heriyanti, Komang. "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan." *Maha Widya Duta* 4, no. 1 (April 1, 2020): 61–69. Accessed December 22, 2020. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/783/667>.
- Holillah, Ilah. "Religion, Tradition and Transcendental Communication of Coastal Communities: Formulation of Religion and Culture in the Nadran Ritual." *Scientific Journal of PPI-UKM Social Sciences and Economics* 4, no. 1 (December 24, 2017): 26–31. Accessed December 22, 2020. <http://kemalapublisher.com/index.php/ppi-ukm/article/view/284>.
- Huda, Miftachul, Nasrul Hisyam Nor Muhamad, Puji Isyanto, Razaleigh Muhamat, Nurazmallail Marni, Mohamed Ahmad Kilani, and Jimaain Safar. "Building Harmony in Diverse Society: Insights from Practical Wisdom." *International Journal of Ethics and Systems* 36, no. 2 (April 13, 2020): 149–165. Accessed December 19, 2020. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJOES-11-2017-0208/full/html>.
- Khotimah. "Religious Harmoni and Government In Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (January 2017): 96–107. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1077>.
- Koehrsen, Jens. "Religious Agency in Sustainability Transitions: Between Experimentation, Upscaling, and Regime Support." *Environmental Innovation and Societal Transitions* 27 (June 1, 2018): 4–15.
- Kollo, Aleksander. *Wawancara Dengan Masyarakat Dusun Boneana*. Dusun Boneana, 2020.
- Kruja, Genti. "Interfaith Dialogue in Albania as a Model of Interreligious Harmony." *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 7, no. 3 (2020): 76–87.
- Lattu, Izak Y.M. *Critical Engagement Kekristenan Dalam Konteks Indonesia Sebuah Catatan Refleksi Dalam Format Rekonstruksi Kekristenan Menggagas Teologi Misiologi Dan Ekklesiologi Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Marting, Fernanda. *Hasil Wawancara*. Boneana, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasin, 2000.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama." *FIKRAH* 4, no. 2 (December 31, 2016): 171. Accessed December 16, 2020. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>.
- Ndolu, N.N. Nelci Nafalia, and Ezra Tari. "Religious Tolerance Based on Ezra 5–6" 50, no. 2 (May 29, 2020): 77–82. Accessed April 2, 2020. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107920913792>.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. USA: Allyn and Bacon, 1999.
- Nomes, Maria. *Hasil Wawancara 11 September*. Boneana, 2020.
- Pairera, Antonio. *Hasil Wawancara 11 September*. Boneana, 2020.
- Pangkey, Marcelina Priskila. "Kerukunan Umat Beragama Di Desa Mopuya: Kajian Teologi Kerukunan Islam, Kristen, Dan Hindu." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (January 6, 2020): 151. Accessed December 16, 2020. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>.

- Pong, Hok Ko. "Contributions of Religious Beliefs on the Development of University Students' Spiritual Well-Being." *International Journal of Children's Spirituality* 23, no. 4 (October 2, 2018): 429–455. Accessed December 22, 2020.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1364436X.2018.1502164>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. Accessed February 5, 2021. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>.
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang ." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (June 2015): 1–13.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 22–36. Accessed May 17, 2021.
<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/187>.
- Titaley, John.A. *Hubungan Antar Agama Di Indonesia: Suatu Analisis*. Salatiga, 2001.
- Wijaya Mulya, Teguh, and Anindito Aditomo. "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia." *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (October 2, 2019): 446–457. Accessed December 21, 2020.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01416200.2018.1556602>.
- Yewangoe, Andreas A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Yusuf, Imtiyaz. "Managing Religious And Erhnic Diversity For Peace And Harmony: Islam And Buddhism In The Malay World Of South East Asia." *Journal of Malay Islamic Studies* 1, no. 2 (December 30, 2017): 129–140. Accessed December 22, 2020.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. Accessed May 15, 2021.
<https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.